

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dipaparkan lima pokok bahasan, yaitu (1) latar belakang masalah, (2) rumusan masalah, (3) pembatasan masalah, (4) Tujuan Penelitian, (5) manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan terstruktur untuk menciptakan lingkungan belajar serta proses pembelajaran, supaya menciptakan lingkungan aktif untuk peserta didik dalam mengembangkan potensi diri, termasuk kekuatan spiritual, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak baik, serta keterampilan yang dibutuhkan diri mereka dan masyarakat

Melalui pendidikan, seseorang dapat meningkatkan kredibilitas diri dalam jenjang karir serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam suatu negara. Dengan pendidikan yang baik, individu dapat menunjang kehidupannya dimasa depan yang meliputi: kondisi ekonomi, kesehatan, dan kesejahteraan. Selain itu, pendidikan dapat memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih baik dalam memandang masalah atau isu-isu dalam lingkungan, serta dapat menyumbangkan pemikiran terkait solusi demi perubahan yang lebih baik.

Situasi pendidikan di Indonesia tidak lepas dari suatu perubahan, tentunya dilakukan untuk perbenahan dari masa ke masa. Perombakan didasarkan pada permasalahan yang ditemukan di lapangan yang berkaitan dengan sistem pendidikan (Rahman dkk, 2022). Salah satu lembaga pendidikan yang ada di Indonesia adalah lembaga pendidikan anak usia dini atau PAUD.

Pendidikan anak usia dini atau PAUD merupakan proses pembelajaran dan pengasuhan yang ditujukan untuk anak sebagai bentuk kolaborasi antara edukasi sekaligus penguatan karakter yang melibatkan berbagai macam aktivitas untuk membentuk serta memperkuat fondasi kecerdasan, kekuatan, sosial, emosional, dan berbahasa anak. Pemberian stimulasi yang tepat pada anak usia dini merupakan hal yang penting dalam mengoptimalkan seluruh aspek perkembangannya. Periode ini merupakan tahapan fundamental bagi perkembangan kemampuan kognitif, motorik, sosial emosional, bahasa, serta nilai agama dan moral anak (Prawoko dkk., 2019).

Menurut Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) didefinisikan sebagai suatu usaha untuk memberikan pendidikan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun, yang diselenggarakan melalui berbagai program yang berfokus kepada pertumbuhan dan perkembangan anak.

Di Indonesia ada banyak masalah dalam bidang pendidikan, seperti masalah kualitas, kompetensi, kurikulum, dan kemampuan pemimpin (Tintingon dkk., 2023). Situasi pendidikan anak usia dini saat ini di Indonesia sedang dalam tahap transformasi, Perencanaan Berbasis Data (PBD) merupakan solusi untuk PAUD yang lebih baik. Dalam konteks PAUD, PBD mencakup beberapa aspek, seperti:

ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi kemajuan anak melalui capaian perkembangan, pemerataan layanan akses pendidikan, menciptakan lingkungan belajar yang baik, ketersediaan sumber daya manusia yang mumpuni, serta menjalin kemitraan dengan orang tua untuk meningkatkan partisipasi dalam pendidikan (Komalasari, 2024).

Rapor PBD (Perencanaan Berbasis Data) memuat berbagai indikator prioritas yang menggambarkan kualitas satuan pendidikan di TK Ganesha Denpasar. Rapor PBD TK Ganesha Denpasar tahun 2024 memuat rekomendasi fokus perbaikan layanan secara keseluruhan. Salah satu hasil indikator yang memerlukan perbenahan di TK Ganesha Denpasar adalah “pembelajaran yang membangun kemampuan fondasi” dengan label capaian yang di dapat dalam kategori sedang dan terdapat rekomendasi kegiatan berupa “penguatan kemampuan pendidik di PAUD agar dapat menerapkan pembelajaran yang membangun pemahaman anak mengenai dirinya”.

Pembelajaran yang membentuk fondasi anak mengacu pada proses pendidikan yang dirancang untuk mengasah keterampilan dasar dan kemampuan awal anak yang penting untuk perkembangan dan pertumbuhan anak pada tahap usia dini. Pembelajaran ini berfokus pada aspek-aspek mendasar yang menjadi dasar bagi kemajuan dan kesiapan anak dalam menghadapi tantangan dimasa mendatang. Pembelajaran yang membangun fondasi anak berperan sangat penting untuk memastikan anak memiliki kemampuan yang baik dalam aspek perkembangannya, seperti kognitif, fisik, bahasa, motorik, sosial emosional, dan moral. Karena setiap aspek perkembangan pada anak usia dini memiliki keterkaitan dan peran yang penting bagi perkembangan anak.

Sedangkan, penguatan kemampuan pendidik dalam menerapkan pembelajaran yang membangun pemahaman anak mengenai dirinya merujuk kepada pendidik di lembaga PAUD yang perlu memperkuat keterampilan dan pengetahuannya dalam mengimplementasikan metode pembelajaran yang mendukung. Pernyataan ini di dukung dengan pernyataan (Kartika & Ambara, 2021), bahwa guru merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan proses pendidikan di sekolah, sehingga setiap pendidik perlu terus mengembangkan kemampuan dan keterampilan profesionalnya guna mendukung pelaksanaan pembelajaran yang efektif.

Menurut (Yuniandari & Kristiantari, 2024) Penggunaan model dan metode belajar yang tepat dipilih oleh pendidik menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendorong partisipasi aktif anak dalam proses pembelajaran. Keikutsertaan anak dengan aktif dapat membantu membangun pemahaman anak mengenai dirinya, baik dari aspek potensi, karakteristik, maupun perkembangan dirinya secara menyeluruh.

Dalam pembelajaran PAUD, menciptakan suasana pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan ataupun keterampilan semata tetapi juga memberikan perhatian khusus pada pembentukan karakter dan pengembangan pemahaman diri anak. Pembelajaran demikian yang akan membantu anak mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terkait diri mereka sendiri dan juga orang lain, termasuk dalam hal keinginan, perasaan, hubungan, dan potensi yang mereka miliki. Pernyataan (Chindytia & Wayan Sujana, 2025) menjelaskan, bahwa pendekatan konvensional cenderung berfokus pada kegiatan membaca dan menulis secara individual dinilai kurang efektif dalam mengembangkan

keterampilan komunikasi anatar anak. Dengan demikian dibutuhkan proses pembelajaran yang dapat menstimulasi aspek perkembangan anak, salah satunya adalah aspek sosial anak dengan metode yang lebih menyenangkan dan memungkinkan anak untuk mengeksplorasi dirinya.

Pembelajaran dalam pendidikan anak usia dini adalah pembelajaran yang berorientasi berdasarkan permainan dan pengalaman langsung. Dengan artian, materi ajar di bungkus melalui kegiatan bermain yang diharapkan anak dapat mempelajari pengetahuan maupun keterampilan baru yang positif dan bermanfaat.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Standar Proses, pasal 13 ayat 1 menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui bermain secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, kontekstual, dan berpusat pada anak untuk berpartisipasi aktif serta memberikan keleluasaan bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis anak (Permendikbud,137, n.d.).

Pelaksanaan pembelajaran dalam pendidikan anak usia dini bertumpu kepada metode pembelajaran yang digunakan. Metode pembelajaran merupakan pendekatan yang digunakan guru saat melakukan proses pembelajaran agar anak memperoleh pengetahuan atau keterampilan tertentu (Permendikbud, 146, n.d.). Metode pembelajaran dalam lingkup pendidikan anak usia dini sangat beragam dan digunakan berdasarkan kebutuhan, serta minat anak. Penggunaan berbagai metode pembelajaran dapat bermanfaat bagi anak untuk memperoleh berbagai keterampilan selama masa pertumbuhan dan perkembangannya.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran untuk anak usia dini yaitu, sosio drama atau bermain peran. Dalam dunia pendidikan, metode bermain peran melibatkan anak menjadi karakter tertentu sesuai situasi dan kondisi yang telah dirancang. Situasi atau kondisi dapat dirancang berdasarkan kejadian sehari-hari atau imajinasi. Melalui bermain peran anak-anak di berikan kesempatan mengeksplorasi kondisi sekitarnya, berlatih komunikasi dengan baik, mempelajari peran sosial, meningkatkan empati, dan lebih memahami orang lain. Bermain peran merupakan metode pembelajaran yang efektif untuk membantu anak mengekspresikan perasaannya, memahami perasaan dan sudut pandang orang lain, sekaligus mengembangkan kreativitas dan imajinasi melalui kegiatan memerankan tokoh dalam kehidupan sehari-hari (Dewi dkk., 2018).

Tujuan bermain peran menurut Sudjana dalam (Khairani dkk., 2023), antara lain: (a) anak dapat memahami dan menghargai perasaan orang sekitarnya , (b) anak dapat membagi tanggung jawab, (c) anak dapat menentukan keputusan dalam situasi mendesak, (d) mendorong anak berpikir kritis.

Dengan metode bermain peran, anak-anak dapat menyampaikan pikiran, perasaan, dan ide mereka melalui dialog. Selain itu anak-anak juga dapat melatih kemampuan menyimak melalui interaksi yang komunikatif dengan lawan bicaranya. Sehingga metode bermain peran mampu memberikan terobosan efektif sebagai metode pembelajaran di PAUD untuk meningkatkan kemampuan sosial anak usia dini.

Kemampuan sosial anak usia dini mencakup beberapa aspek, diantaranya aspek kesadaran diri, rasa tanggung jawab, dan perilaku prososial (Permendikbud,137, n.d.). Pada anak usia dini, kemampuan sosial perlu distimulasi

dan dikembangkan agar memungkinkan anak memahami dirinya sendiri serta terbiasa melakukan interaksi dengan orang lain saat beraktivitas sehari-hari.

Penyataan diatas didukung oleh teori pembelajaran sosial yang di kemukakan oleh Albert Bandura yang menyatakan bahwa suatu individu belajar melalui pengamatan langsung yang memunculkan perilaku tertentu. Teori pembelajaran sosial menekankan tahap peniruan (*attention*), penyimpanan (*retention*), memproduksi gerak motor (*motor reproduction*), penguatan dan motivasi (*vicarious reinforcment and motivational*) yang mempengaruhi tanggapan atau respon individu dalam suatu keadaan tertentu(Wahyuni dkk., 2022).

Teori pembelajaran sosial Albert Bandura memiliki relevansi dengan metode bermain peran untuk meningkatkan kemampuan sosial anak usia dini. Dengan bermain peran anak dapat melihat bagaimana seseorang berkomunikasi, berekspresi, menjalin kerja sama dengan peran lainnya. Berdasarkan hasil pengamatannya, anak akan mencoba bertindak sesuai peran sosial yang diinginkan saat bermain peran, selama proses ini anak akan menerima konsekuensi atas perilaku yang ditunjukkan. Kepercayaan diri anak dapat meningkat ketika anak merasa berhasil memainkan perannya sesuai skenario. Namun, saat anak menunjukkan perilaku kurang baik, peran guru adalah mengkomunikasikan secara terbuka untuk klarifikasi dan validasi perilaku. Dengan ini anak mengetahui tindakan yang dapat dilakukannya berdasarkan atas situasi tertentu.

Teori perkembangan sosial dari Levygotsky juga memiliki hubungan dengan berkembangnya kemampuan sosial anak melalui metode bermain peran. Kutipan Saputra & Suyandi dalam (Ardania dkk., 2024), Levygotsky menekankan bahwa pemahaman dan kecerdasan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar seseorang,

serta menyoroti peran aktif individu dalam menciptakan pengetahuannya sendiri. Dengan metode bermain peran, anak-anak dapat berkolaborasi menciptakan situasi, peran, dan keterampilan bersosial berdasarkan aturan atau norma yang berkembang. Dengan konteks ini anak-anak akan mempelajari, mengembangkan, serta menerapkan keterampilan sosial yang relevan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendapat Khadijah dalam (Renie Tri Herdiani dkk) menyebutkan bahwa salah satu pedoman untuk menentukan perkembangan anak berjalan baik atau mengalami masalah adalah dengan melihat kriteria sosial pada anak, kriteria sosial mengacu pada perilaku anak yang tidak sejalan dengan norma sosial yang telah ada, selain itu perilaku anak dalam menyesuaikan diri untuk beradaptasi dapat menggambarkan kriteria sosial anak.

Kegagalan dalam menanamkan perilaku yang positif sejak usia dini dapat berdampak pada pembentukan kepribadian anak dimasa dewasa (Zalukhu dkk., 2023). Anak yang tidak memperoleh pembiasaan perilaku sosial yang baik sejak awal berpotensi mengalami kesulitan dalam berinteraksi, mengendalikan emosi, serta sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Ketika perkembangan sosial anak mengalami permasalahan, maka tidak menutup kemungkinan hal ini berdampak kepada proses pertumbuhan yang ikut terhambat. Maka dari itu, permasalahan sosial anak memerlukan atensi penting dari berbagai pihak, termasuk orang tua, pengasuh, guru, pendamping, dan juga pemerintah.

Melalui hasil pengamatan peneliti yang sekaligus menjadi guru pendamping di TK Ganesha Denpasar. Anak kelompok B terkait perkembangan sosial, sejauh ini belum berada di tahap tuntas. Masih terdapat anak yang belum memahami

konsep bekerja sama, mentaati aturan, memiliki sifat empati, dan perilaku bergantian. Dibutuhkan variasi dalam proses pembelajaran dan memerlukan konsistensi dalam penerapannya agar mendapat hasil yang maksimal.

Peneliti melihat bahwa kemampuan sosial anak Kelompok B di TK Ganesha Denpasar belum sepenuhnya muncul dengan baik. Anak-anak kelompok B menunjukkan sifat egosentris, kecenderungan melihat dunia hanya dari sudut pandang mereka sendiri dan kesulitan untuk memahami pandangan orang lain. Anak-anak sering kali lebih terfokus pada keinginan dan kebutuhan pribadi mereka, serta kesulitan dalam hal bergiliran dan memahami perasaan atau kebutuhan teman.

Masih terdapat anak yang menyelesaikan pekerjaannya secara sendiri saat kegiatan bermain ataupun dalam situasi belajar kelompok, beberapa anak masih terlihat tidak mengikuti kesepakatan bermain ataupun belajar, mengabaikan teman saat membutuhkan bantuan atau bersedih, kurangnya kedisiplinan saat mengantri, masih terlihat suka berebut mainan atau barang lainnya, dan memerlukan bantuan guru untuk menyelesaikan masalah atau membangun pola interaksi mereka.

Perilaku egosentris ini merupakan hal normal pada proses perkembangan sosial anak usia dini. Namun, hal ini memerlukan perhatian dan pendekatan pembelajaran yang tepat agar mereka dapat berkembang menjadi individu yang lebih mampu memahami pandangan orang lain, berbagi, dan mengembangkan kemampuan sosial yang lebih baik lagi. Melalui metode belajar bermain peran, anak lebih termotivasi untuk melakukan interaksi dengan teman sebaya, belajar berbagai konsep dasar dengan lebih mudah, sekaligus melatih kemampuan kerjasama dan pemahaman antar anak, sehingga anak akan lebih aktif serta pembelajaran menjadi lebih bermakna (Vitasari dkk., 2017).

Melihat pemaparan latar belakang diatas, peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian terkait kondisi sosial anak usia dini dengan mengambil judul “Penerapan Metode Pembelajaran Bermain Peran Tema Mitigasi Bencana Untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Kelompok B TK Ganesha Denpasar Tahun Ajaran 2024/2025”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah penggunaan metode bermain peran pada tema mitigasi bencana dapat meningkatkan kemampuan sosial pada anak kelompok B TK Ganesha Denpasar tahun 2024/2025 ?

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, pembatasan masalah dilakukan untuk menjaga fokus kajian agar lebih terarah dan mendalam. Batasan masalah dilakukan agar penelitian terlaksana secara efektif, sehingga mendapatkan hasil yang akurat dan maksimal. Penelitian ini akan terfokus pada penerapan metode bermain peran dengan tema mitigasi bencana untuk meningkatkan kemampuan sosial anak kelompok B TK Ganesha Denpasar Tahun Ajaran 2024/2025.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan pada rumusan masalah, adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil penerapan bermain peran pada pembelajaran tema mitigasi bencana dalam upaya meningkatkan

kemampuan sosial pada anak kelompok B TK Ganesha Denpasar tahun ajaran 2024/2025.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat didapat melalui penlitian tindakan kelas ini, sebagai berikut.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Bagi bidang keilmuan pendidikan anak usia dini, dapat memberikan sumbangan ilmiah terutama pada aspek perkembangan sosial anak melalui metode pembelajaran bermain peran.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki manfaat praktis bagi anak, peneliti, dan guru, yaitu sebagai berikut:

a. Bagi anak.

Kemampuan sosial anak akan meningkat. Di samping itu anak-anak akan belajar dengan metode bermain peran yang menyenangkan dan melatih kemampuan anak dalam melakukan kolaborasi dalam situasi sosial.

b. Bagi Peneliti

Memberikan wawasan dan pengalaman berarti, terutama dalam mengembangkan pengetahuan terkait metode belajar yang menyenangkan untuk meningkatkan kemampuan sosial anak.

c. Bagi Guru

Sebagai pertimbangan untuk guru dalam meningkatkan profesionalitas dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang tepat terutama untuk meningkatkan kemampuan sosial anak.

